

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka terjadinya DBD mengalami peningkatan secara drastic di Seluruh dunia dalam beberapa tahun terakhir lebih dari 2,5 milyar penduduk di dunia, lebih dari 40% nya berisiko mengalami DBD saat ini diperkirakan 50-100 juta orang seluruh dunia terinfeksi demam berdarah dengue setiap tahunnya (Halim and Fitri, 2021)

Penyakit yang berbasis lingkungan masih merupakan masalah Kesehatan Sampai saat ini. Salah satu penyakit yang disebabkan Oleh kondisi sanitasi yang Tidak memenuhi syarat Kesehatan adalah demam berdarah dengue, selanjutnya Menyebarkan ke berbagai Negara data diri seluruh dunia menunjukkan asia menempati urutan pertama dalam jumlah penderita DBD setiap tahunnya (Dania, 2021)

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit berbahaya berbasis lingkungan yang hingga saat ini masih menjadi permasalahan kesehatan dunia. Demam Berdarah Dengue adalah penyakit menular yang disebabkan oleh infeksi virus melalui perantara vektor *Aedes Aegypti* dan *Aedes Albopictus*. Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh 1 dari 4 virus Dengue berbeda dan ditularkan melalui nyamuk, terutama *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus* yang ditemukan di daerah tropis dan

Subtropic diantaranya kepulauan di Indonesia hingga bagian Utara Australia (Reni Ranteallo, 2021)

wilayah Asia Tenggara yang memiliki tanggungan beban besar dalam kasus demam berdarah. Indonesia menempati urutan pertama, negara dengan kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) tertinggi se-Asia sebanyak 129.435 kasus. Hal ini terjadi karena masih banyak daerah berstatus endemik. Daerah endemik DBD pada umumnya merupakan sumber penyebaran penyakit ke wilayah lain. Kalimantan Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang termasuk wilayah endemis DBD. Penyebaran penyakit DBD terjadi pada 13 kota/kabupaten (Kasman, 2019)

Indonesia menempati peringkat pertama di Asia Tenggara dalam jumlah kasus DBD dengan > 90.000 kasus yang terjadi di tahun 2013 (Kemenkes RI, 2014). Penderita DBD di Indonesia pada tahun 2013 tercatat ada 112.511 orang dan kasus meninggal mencapai 871 orang, sedangkan pada tahun 2014 tercatat ada 71.668 orang dan 641 diantaranya meninggal dunia (Depkes, 2015). Kemenkes mencatat kasus DBD tahun 2015 terdapat 3.219 di bulan Oktober, 2.921 bulan November, dan 1.104 bulan Desember (Kemenkes, 2015). Indonesia merupakan Negara hiperendemis Dengue dimana ke empat serotype virus Dengue sudah tersebar di 34 provinsi. (Reni Ranteall., 2021)

Pada tahun 2014, Incidence Rate (IR) atau angka kesakitan DBD di Indonesia sebesar 39,8% per 100.000 penduduk Dimana 3 provinsi dengan Incidence Rate (IR) tertinggi, yaitu provinsi Kalimantan Timur (234,29 per 100.000 penduduk) Provinsi Bali (206 per 100.000 penduduk) dan Provinsi Kepulauan Riau (202,08 per 100.000 penduduk) (Kemenkes RI, 2015). Ketiga provinsi tersebut tidak mencapai Indikator menurunnya angka kesakitan menjadi ≤ 51 per 100.000

penduduk (Kemenkes RI,2014) . Beberapa provinsi yang telah mencapai indikator, salah satunya Provinsi Banten dengan RI sebesar 13,88 per 100.000 penduduk (Kemenkes RI, 2014). Beberapa provinsi yang telah mencapai indikator, salah satunya Provinsi Banten dengan IR sebesar 13,88 per 100.000 penduduk.(Reni Ranteallo., 2021)

Berdasarkan data Dinas Kesehatan kota Makassar, Pada tahun 2016 jumlah kasus 250 penderita dan meninggal 2 orang, pada tahun 2017 terjadi penurunan jumlah kasus 135 penderita dan meninggal 1 orang, pada tahun 2018 terjadi peningkatan jumlah kasus 256 penderita dan meninggal 1 orang, dengan angka bebas jentik (ABJ meningkat dan tahun 2016 sebesar 82,1% angka bebas jentik pada tahun 2017 79,3% dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 87,5%). Walaupun terjadi penurunan kasus, namun kota Makassar masih wilayah endemis demam berdarah (Dinkes Kota Makassar, 2018).

Selain itu, Kondisi air sebagai tempat perindukan nyamuk juga perlu untuk diperhatikan. Salah satu dari parameter terdapat air adalah pH. Seperti penelitian oleh Ustiawaty dkk (2022) dengan hasil bahwa larva nyamuk *Aedes* sp. Menyukai air dengan pH 7-8 serta salinitas 0,2-0,3 ppm.

Kasus DBD di Sulawesi Selatan pada tahun 2019 sebesar 3.747 penderita dengan jumlah terbesar ada di Kabupaten Pangkep 517 orang. Berdasarkan profil Dinas Kesehatan kabupaten/ kota Angka Kesakitan(*Incident Rate*) DBD di Sulawesi Selatan pada Tahun 2019 sebesar 41,0/100.000 penduduk dengan CFR 0,67%. Kasus DBD di Sulawesi Selatan pada tahun 2019 sebesar 3.747, laki-laki 2.002 penderita dan perempuan 1.745 penderita, dengan total angka kesakitan DBD/100.000 penduduk 40,97 yang artinya ada 40-41 orang penderita DBD dalam 100.000 penduduk di Sulawesi Selatan. Penderita dengan jumlah

terbesar ada di Kabupaten Pangkep 517 orang, Kabupaten Gowa sebanyak 474 penderita. Jumlah kematian akibat Penyakit DBD sebanyak 25 orang dengan jumlah kematian terbesar di Kabupaten Maros 8 orang, Kabupaten Pangkep 5 orang, Kabupaten Bone 4 orang, Kabupaten Soppeng 3 orang, dan Kabupaten Wajo 2 orang, sedangkan Takalar, Sinjai, Enrekang masing-masing meninggal 1 orang. DBD di Sulawesi Selatan pada tahun 2020 sebesar 2.714 penderita dengan total angka kesakitan 29,6 per 100.000 penduduk yang artinya ada 29-30 orang penderita DBD dalam 100.000 penduduk di Sulawesi Selatan. Penderita dengan jumlah terbesar ada di Kabupaten Gowa 457 orang dan Kabupaten Maros 361 orang. Jumlah kasus DBD terendah di Kabupaten Selayar sebanyak 6 orang, Kabupaten Luwu dan Toraja Utara 7 orang. Jumlah kematian akibat penyakit DBD sebanyak 27 orang dengan jumlah kematian terbesar di Kabupaten Maros 7 orang, Kabupaten Gowa 6 orang, Kabupaten Sidrap dan Enrekang masing-masing meninggal 4 orang, Kabupaten Soppeng 3 orang, dan Kabupaten Jeneponto 2 orang, dan Kabupaten Bone 1 orang (Adiatma dkk., 2021).

Berdasarkan data yang diperoleh dari puskesmas pampang untuk tahun 2021-2023 kejadian DBD di kelurahan pampang sudah termasuk turun. Pada tahun 2021 terdapat 79 kasus pada tahun 2022 terdapat 53 kasus dan pada tahun 2023 terdapat 42 kasus DBD. Berdasarkan data tersebut maka yang menjadi landasan untuk melakukan penelitian mengenai "Faktor yang Berhubungan dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes aegypti* di kelurahan pampang kota Makassar Tahun 2024.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian Latar Belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian yaitu;

1. Apakah ada hubungan antara suhu dengan keberadaan jentik nyamuk *Ae. aegypti* di Kelurahan Pampang Kota Makassar Tahun 2024?
 2. Apakah ada hubungan antara kelembaban dengan keberadaan jentik nyamuk *Ae. aegypti* di kelurahan Pampang Kota Makassar Tahun 2024?
 3. Apakah ada hubungan antara pH dengan keberadaan jentik nyamuk *Ae. Aegypti* di Kelurahan Pampang Kota Makassar Tahun 2024
 4. Apakah ada hubungan antara jenis Tempat Penampungan Air dengan keberadaan jentik nyamuk *Ae. Aegypti* di Kelurahan Pampang Kota Makassar
 5. Apakah ada hubungan antara bahan Tempat Penampungan Air dengan keberadaan jentik nyamuk *Ae. Aegypti* di Kelurahan Pampang Kota Makassar
 6. Apakah ada hubungan antara warna Tempat Penampungan Air dengan keberadaan jentik nyamuk *Ae. Aegypti* di Kelurahan Pampang Kota Makassar
 7. Apakah ada hubungan antara letak Tempat Penampungan Air dengan keberadaan jentik nyamuk *Ae. Aegypti* di Kelurahan Pampang Kota Makassar
 8. Apakah ada hubungan antara keberadaan penutup Tempat Penampungan Air dengan keberadaan jentik nyamuk *Ae. Aegypti* di Kelurahan Pampang Kota Makassar
- Tujuan Penelitian

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor apa saja yang berhubungan dengan Keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di Kelurahan Pampang Kota Makassar. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan antara suhu dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di Kelurahan Pampang Kota Makassar
- b. Untuk mengetahui hubungan antara kelembaban dengan keberadaan Jentik nyamuk *aedes aegypti* di kelurahan Pampang Kota Makassar
- c. Untuk mengetahui hubungan antara pH dengan keberadaan Jentik nyamuk *aedes aegypti* di kelurahan Pampang Kota Makassar
- d. Untuk mengetahui hubungan antara jenis Tempat Penampungan Air dengan keberadaan Jentik nyamuk *aedes aegypti* di kelurahan Pampang Kota Makassar
- e. Untuk mengetahui hubungan antara bahan Tempat Penampungan Air dengan keberadaan Jentik nyamuk *aedes aegypti* di kelurahan Pampang Kota Makassar
- f. Untuk mengetahui hubungan antara warna Tempat Penampungan Air dengan keberadaan jentik nyamuk *aedes aegypti* di Kelurahan Pampang Kota Makassar
- g. Untuk mengetahui hubungan antara letak Tempat Penampungan Air dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di Kelurahan Pampang Kota Makassar
- h. Untuk mengetahui hubungan antara keberadaan penutup Tempat Penampungan Air dengan keberadaan Jentik nyamuk *aedes aegypti* di kelurahan Pampang Kota Makassar